

Rekonstruksi Wacana Pengetahuan Islam Dan Sains Barat Di Era Modern: Studi Naratif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citapen

Dede Supriyatna,^{1*} Uus Ruswandi,² Badrudin,³ Cece Nurhikmah,⁴ Deden Saepudin,⁵

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhajirin Purwakarta, Indonesia

*Corresponding author: dedesupriyatna6597@gmail.co.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika rekonstruksi wacana mengenai perjumpaan antara pengetahuan Islam dan sains Barat pada era kontemporer. Dominasi paradigma epistemologi Barat yang kerap memarginalkan khazanah intelektual Islam menuntut adanya upaya redefinisi, integrasi, dan dekolonisasi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif yang difokuskan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arrohmah Citapen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendidik dan pengembang kurikulum serta analisis dokumen, guna menggali narasi pengalaman mereka dalam mengintegrasikan kedua tradisi keilmuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Arrohmah Citapen secara aktif merekonstruksi wacana melalui pendekatan sains integratif. Institusi ini membangun narasi pembelajaran yang menggabungkan sejarah sains Islam dan menyelaraskan konsep-konsep ilmiah modern dengan pandangan dunia (*worldview*) Al-Qur'an secara komprehensif. Walaupun demikian, proses penulisan narasi integrasi ini masih dihadapkan pada tantangan epistemologis, seperti keterbatasan literatur filosofis yang inklusif, kerumitan penyelarasan metodologi antara teks keagamaan dan bukti empiris, serta kebutuhan peningkatan kapasitas guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi integrasi dan dekolonisasi pengetahuan yang diusung oleh SDIT Arrohmah Citapen sangat esensial dalam menjembatani kesenjangan epistemologis. Pendekatan sains integratif ini berpotensi besar menghasilkan pemahaman yang holistik, demi membentuk generasi peserta didik yang kompeten secara akademis sekaligus memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Kata Kunci: Pengetahuan Islam, Sains Barat, Studi Naratif, Integrasi Epistemologis, Dekolonisasi Pengetahuan.

Pendahuluan

Pergulatan intelektual antara tradisi keilmuan Islam dan sains Barat pada era kontemporer merupakan fenomena yang kompleks dan *multifaset*. Sejak abad kesembilan belas, dunia Islam mengalami paparan progresif terhadap kemajuan pesat sains dan teknologi Barat, yang menantang kerangka pandang dunia (*worldview*) yang telah mengakar dalam peradaban Islam. Di satu sisi, sains Barat menawarkan solusi atas berbagai tantangan kemajuan melalui metodologi empiris yang ketat. Di sisi lain, pengetahuan Islam menyajikan kerangka nilai, etika, serta perspektif holistik mengenai eksistensi yang bersumber pada wahyu ilahi.

Kesenjangan antara pemahaman teologis dan ilmiah masih kerap terjadi, sehingga esensial untuk merekonstruksi wacana yang ada agar tercipta harmoni yang lebih baik. Upaya rekonsiliasi atau integrasi kedua ranah keilmuan ini menjadi sebuah keharusan untuk membangun peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga didasarkan pada fondasi spiritual dan moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan dasar, SDIT Arrohmah Citapen hadir sebagai institusi yang berupaya menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pendekatan integratif, institusi ini mengupayakan harmonisasi antara ilmu agama dan sains umum. Oleh karena itu, penelitian naratif ini menelaah bagaimana para pendidik di SDIT Arrohmah Citapen mengonstruksi pengalaman dan narasi mereka dalam merekonstruksi diskursus pengetahuan Islam dan sains Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana narasi pendidik dan pengembang kurikulum di SDIT Arrohmah Citapen dalam merekonstruksi wacana integrasi antara pengetahuan Islam dan sains Barat?
2. Apa saja tantangan epistemologis yang dihadapi oleh pendidik di SDIT Arrohmah Citapen dalam proses integrasi kedua tradisi keilmuan tersebut?

Kajian mengenai interaksi tradisi keilmuan Islam dan sains Barat mencakup spektrum pandangan yang luas, mulai dari kritik epistemologis hingga upaya integrasi holistik. Nasr (2010) memberikan analisis mendalam mengenai implikasi sains Barat terhadap masyarakat Muslim, serta memberikan peringatan krusial terkait penerimaan sains modern secara akritik, terutama terhadap asumsi positivistik dan materialistik yang mendasarinya. Hegemoni epistemologi Barat ini turut disoroti melalui lensa pascakolonial dan dekolonial. Grosfoguel (2011) mengkritik dominasi epistemologi Barat yang secara sistematis meminggirkan sistem pengetahuan non-Barat, sehingga menuntut adanya "dekolonisasi pengetahuan" untuk mendesentralisasi paradigma Eurosentris dan mengapresiasi validitas tradisi Islam.

Sebagai respons terhadap dominasi tersebut, muncul gagasan untuk merekonstruksi "ilmu Islam". Tajuddin dan Rofie (2014), sejalan dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas, mengadvokasi purifikasi ilmu dari pengaruh eksternal Barat dan mengembalikannya pada kerangka nilai Islam, sehingga kesadaran spiritual dan moral tetap menjadi landasan dalam proses akuisisi sains.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, wacana ini berkembang menjadi upaya "kesatuan ilmu" atau integrasi sains-agama. Faruque (2024) menggarisbawahi urgensi kerangka kerja integratif untuk mengatasi dikotomi antara agama dan sains, yang dinilai esensial dalam mendukung pemahaman kosmos yang berlandaskan etika. Lebih lanjut, Govender dan Naidoo (2023) serta Zidny et al. (2020) menegaskan pentingnya transformasi kurikulum yang mengakomodasi dan mengintegrasikan pengetahuan lokal serta nilai-nilai keagamaan ke dalam pendidikan sains demi mencapai keberlanjutan dan menyeimbangkan narasi tunggal sains Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi dan memahami narasi pengalaman para pendidik di SDIT Arrohmah Citapen dalam merekonstruksi diskursus relasi antara pengetahuan Islam dan sains Barat melalui kurikulum dan pembelajaran.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji tantangan-tantangan epistemologis utama yang muncul dalam upaya integrasi keilmuan di SDIT Arrohmah Citapen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah akademik dalam studi filsafat sains Islam dan pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif naratif, studi ini memperkaya literatur mengenai bagaimana pendidik memaknai dan mempraktikkan dekolonisasi serta integrasi ilmu di tataran empiris. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan bahan refleksi bagi institusi pendidikan, khususnya SDIT Arrohmah Citapen, dalam merancang kurikulum integratif yang lebih holistik. Selain itu, temuan ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk memfasilitasi lingkungan akademik yang mendukung dialog antar peradaban keilmuan secara setara.

Metode

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan studi yang berorientasi pada penggalian pemahaman mendalam terkait makna dan interpretasi yang dikonstruksi oleh para pemangku kepentingan terhadap diskursus pengetahuan Islam dan sains Barat. Secara spesifik, desain studi naratif dipilih karena memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pengalaman hidup, cerita, dan pandangan personal para pendidik secara utuh dan kronologis. Desain ini berupaya memahami bagaimana individu (pendidik) memaknai pengalaman mereka dalam mengintegrasikan kedua ranah keilmuan tersebut ke dalam praktik pedagogis sehari-hari, sehingga menghasilkan elaborasi narasi yang kaya dan bernuansa.

Penelitian ini difokuskan di SDIT Arrohmah Citapen, beralamat di Jalan Azalea Raya Nomor 2 RT 008/ 012 Cluster Azalea, Perumahan Alam Sanggar Indah, Desa Citapen, Kecamatan Cihampelas, Bandung Barat sebuah institusi pendidikan dasar swasta yang secara eksplisit memiliki komitmen terhadap integrasi tradisi keilmuan Islam dalam kurikulumnya. Penentuan partisipan penelitian dilaksanakan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa informan yang dilibatkan memiliki otoritas pengetahuan yang mendalam, pengalaman langsung, dan relevansi dengan topik penelitian. Partisipan terdiri dari kepala sekolah, guru sains, guru agama, dan pengembang kurikulum di SDIT Arrohmah Citapen. Kriteria inklusi partisipan meliputi keterlibatan aktif dalam forum diskusi atau pengembangan kurikulum integratif, serta memiliki pengalaman langsung dalam menyelaraskan pembelajaran sains modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Besaran sampel tidak didasarkan pada representasi statistik, melainkan mengacu pada prinsip saturasi data, di mana pengumpulan narasi berlanjut hingga tidak ada tema atau temuan baru yang esensial terungkap.

Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui metode wawancara mendalam yang bersifat naratif (naratif inkuiri). Wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka yang dirancang secara strategis untuk memantik partisipan agar menceritakan pengalaman, tantangan epistemologis, serta keberhasilan mereka dalam merekonstruksi wacana integrasi sains dan Islam di kelas.

Sebagai instrumen pelengkap yang krusial, peneliti juga menggunakan teknik analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis mencakup dokumen resmi kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan modul ajar sains yang digunakan di SDIT Arrohmah Citapen. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana narasi konseptual integrasi tersebut terefleksikan dan diimplementasikan dalam arsitektur instruksional sekolah.

Proses analisis data dalam penelitian naratif ini dilakukan melalui tahapan *restorying* (penceritaan kembali) dan analisis tematik. Proses diawali dengan pengorganisasian data melalui transkripsi verbatim dari seluruh rekaman wawancara naratif. Selanjutnya, peneliti melakukan *restorying*, yaitu menata ulang cerita atau pengalaman yang disampaikan oleh partisipan ke dalam urutan kronologis atau alur naratif yang logis, sehingga membentuk cerita yang koheren.

Setelah cerita disusun ulang, peneliti melaksanakan proses pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema sentral, metafora, dan pola pemaknaan yang muncul dari narasi partisipan dan dokumen kurikulum. Tema-tema yang teridentifikasi kemudian dievaluasi dan dikelompokkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk rekonstruksi wacana dan tantangan epistemologis yang dihadapi.

Untuk menjamin validitas, reliabilitas, dan kredibilitas temuan naratif, peneliti mengaplikasikan metodologi triangulasi. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan narasi dari beragam informan yang

memiliki peran berbeda (misalnya membandingkan narasi guru sains dengan guru agama atau pengembang kurikulum). Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara naratif dengan temuan dari dokumen kurikulum. Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan *member checking*, yaitu mengembalikan transkrip narasi dan draf tema interpretatif kepada partisipan untuk dikonfirmasi, guna memastikan bahwa cerita dan pengalaman mereka telah direpresentasikan secara akurat dan tidak bias.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian di SDIT Arrohmah Citapen berfokus pada narasi dan pengalaman para pendidik dalam mengintegrasikan pengetahuan Islam dan sains Barat. Informan kunci dalam penelitian ini dilibatkan berdasarkan peran aktif mereka dalam merumuskan dan mengimplementasikan kurikulum integratif di sekolah tersebut.

Berikut adalah tabel profil partisipan penelitian di SDIT Arrohmah Citapen:

Tabel 1. Profil Informan Kunci di SDIT Arrohmah Citapen

Kode Informan	Jabatan	Latar Belakang Pendidikan Utama
Informan 1 (Sinta Arianti, S..Pd.)	Kepala Sekolah	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Informan 2 (Yani Maryani, S.Si.)	Guru Sains Integratif	Statistika
Informan 3 (Siti Rohmah Nurwahidah, S.Pd.)	Guru Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
Informan 4 (Rani Rismayanti, S.Pd.)	Pengembang Kurikulum	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Informan 5 (Siti Salma, S.Pd.)	Guru Kelas	Pendidikan Agama Islam

1. Narasi Rekonstruksi Wacana dan Sains Integratif

Berdasarkan penceritaan kembali (*restorying*) dari pengalaman para pendidik, SDIT Arrohmah Citapen secara aktif berupaya merekonstruksi narasi historis pendidikan sains. Informan 2 menarasikan bahwa sejarah sains Islam seringkali terabaikan dalam pendidikan formal, padahal akar prinsip dasar sains modern dapat ditelusuri dari ilmuwan Muslim. Pengalaman ini tercermin dalam dokumen kurikulum sekolah yang secara eksplisit memuat modul tentang "Tokoh Ilmuwan Muslim" dan "Konsep Islam dalam Sains Alam".

Dalam praktik di kelas, Informan 5 menceritakan pengalamannya dalam memperkenalkan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu sejak dini. Sebagai contoh, ketika mengajarkan konsep gravitasi, guru merujuk pada ayat-ayat penciptaan langit dan bumi untuk memberikan kerangka keimanan, melampaui sekadar penyampaian fakta sains. Lebih lanjut, Informan 2 memaknai integrasi ini dengan tidak memandang sains dan agama sebagai dua entitas terpisah, melainkan dua perspektif untuk realitas yang tunggal; sains menjelaskan aspek "bagaimana", sementara agama memberikan pemahaman mengenai "mengapa" dan "untuk apa".

2. Narasi Mengenai Tantangan Epistemologis

Dalam menarasikan perjalanannya, para pendidik juga mengungkapkan berbagai tantangan epistemologis. Informan 2 menyoroti kesulitan dalam mengartikulasikan konsep sains kontemporer (seperti teori evolusi atau fisika kuantum) dari perspektif Islam secara koheren. Beliau menceritakan adanya kekhawatiran ketika interpretasi teks keagamaan cenderung terlalu harfiah atau alegoris, sehingga menyulitkan penyelarasan dengan bukti empiris ilmiah.

Dari sudut pandang manajerial dan pengembangan, Kepala Sekolah (Informan 1) menarasikan bahwa pengembangan kurikulum integratif menuntut sumber daya dan kapabilitas yang sangat spesifik. Beliau menekankan tantangan dalam memastikan materi ajar akurat secara ilmiah sekaligus memiliki fondasi teologis dan epistemologis Islam yang kuat, sebuah proses yang memakan waktu dan biaya signifikan. Informan 4 juga menambahkan narasi bahwa integrasi metodologi mengharuskan siswa mengeksplorasi fenomena tidak hanya secara empiris, melainkan juga dari sudut pandang reflektif, etis, dan spiritual.

3. Pembahasan

Temuan naratif di SDIT Arrohmah Citapen menunjukkan sebuah proses rekonstruksi diskursus yang mendalam melalui pendekatan sains integratif. Kurikulum dan praktik pedagogis di sekolah ini secara aktif menantang dominasi narasi tunggal epistemologi Barat. Pendidik di SDIT Arrohmah Citapen tidak memosisikan sains Islam sekadar sebagai pelengkap historis, melainkan sebagai sumber pandangan dunia (*worldview*) yang komprehensif.

Pendekatan ini merepresentasikan bentuk rekonstruksi yang paling substantif, karena sains dan agama diperlakukan sebagai dua "lensa" yang saling melengkapi dalam memahami realitas. Integrasi ini tidak hanya terjadi pada tataran konten tekstual, tetapi meluas pada pembentukan karakter siswa, yang merepresentasikan upaya rekonsiliasi epistemologis secara aktif dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan wacana dekolonisasi pengetahuan yang berupaya mendesentralisasi paradigma keilmuan Barat.

Meskipun narasi integrasi telah dibangun dengan kuat, tantangan epistemologis yang dialami oleh para pendidik menunjukkan kompleksitas penerapan di lapangan. Kesulitan dalam mencapai keselarasan epistemologis yang koheren, seperti yang diceritakan oleh Informan 2, menuntut interpretasi teks keagamaan yang mendalam dan presisi guna menghindari distorsi yang tidak sejalan dengan metodologi ilmiah.

Tantangan ini menggarisbawahi bahwa perancangan kurikulum integratif memerlukan pemahaman kesetaraan epistemologis dan pedagogis. Konsekuensinya, institusi memerlukan investasi substansial dalam pengembangan profesionalitas pendidik dan penyediaan materi ajar. Secara lebih luas, tantangan-tantangan ini justru semakin mengukuhkan esensialnya adopsi paradigma dekolonial yang kokoh; karena tanpa kerangka tersebut, upaya integrasi rentan terjebak kembali pada kerangka berpikir epistemologi Barat yang mendominasi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Kesimpulan

Diskursus mengenai perjumpaan dan relasi antara pengetahuan Islam dan sains Barat di era modern merupakan sebuah dinamika intelektual yang kompleks, yang saat ini tengah mengalami fase transisi yang signifikan dalam institusi pendidikan dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap narasi pendidik dan dokumen kurikulum, diperoleh kesimpulan Sains Integratif dan Dekolonisasi di SDIT Arrohmah Citapen, institusi swasta berbasis Islam terpadu secara proaktif melakukan rekonstruksi wacana melalui implementasi pendekatan sains integratif. Sekolah ini secara sadar membangun arsitektur kurikulum yang memasukkan modul sejarah sains Islam, menonjolkan kontribusi ilmuwan Muslim, serta menyelaraskan konsep ilmiah modern dengan cara pandang dunia (*worldview*) Al-Qur'an sejak usia dini. Pendekatan ini merupakan wujud nyata gerakan dekolonisasi pengetahuan yang menolak dikotomi kaku dan memperlakukan sains serta agama sebagai dua lensa setara yang saling melengkapi dalam memahami realitas tunggal. Hal ini terbukti tidak hanya memperluas ranah kognitif siswa tetapi juga memperkuat fondasi moral, etika, dan spiritual mereka.

Tantangan Epistemologis dan Kurikuler Multidimensional. Proses penulisan dan implementasi narasi integrasi sains-agama ini dihadapkan pada hambatan riil di lapangan. Hambatan tersebut meliputi defisitnya literatur dan materi ajar aplikatif yang mengulas filsafat ilmu Islam secara mendalam, tingginya tingkat kerumitan metodologis dalam menyelaraskan konsep sains kontemporer (seperti fisika kuantum atau teori evolusi) dengan teks keagamaan tanpa jatuh pada distorsi tafsir literal atau alegoris, besarnya kebutuhan alokasi investasi waktu,

biaya, dan sumber daya untuk kurikulum integratif, serta adanya polarisasi pandangan di kalangan guru akibat minimnya pelatihan profesional mengenai filsafat ilmu dan metodologi pengajaran terpadu.

Secara keseluruhan, rekonstruksi wacana integrasi keilmuan dan adopsi paradigma dekolonial di jenjang pendidikan dasar sangat esensial untuk menjembatani kesenjangan epistemologis. Transformasi ini krusial demi melahirkan generasi peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis di bidang sains, namun juga memiliki landasan moral, spiritual, dan integritas karakter islami yang utuh dalam merespons tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Achmad Bashori, Y., Umami, K., & Wahid, S. H. (2024). Maqasid shariah-based digital economy model: Integration, sustainability and transformation. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 12(2), 405–425.
- Akkari, A. (2020). *Global citizenship education: Critical and international perspectives*. Springer International Publishing.
- Anonymous. (2023). Sustainability education design and environmental awareness in madrasah education within the framework of Islamic education management. *Journal of Education, Finance and Management Sciences*.
- Faruque, M. U. (2024). Decolonizing the Muslim mind: A philosophical critique. *The Philosophical Forum*, 55(4), 353–375.
- Grosfoguel, R. (2011). Decolonizing post-colonial studies and paradigms of political-economy: Transmodernity, decolonial thinking, and global coloniality. *TRANSMODERNITY*, 1(1).
- Leithwood, K. (2021). A review of evidence about equitable school leadership. *Education Sciences*, 11(8), 377.
- Minow, M. (2021). Equality vs. equity. *American Journal of Law and Equality*, 1, 167–193.
- Muhadidsin, R., Zahra, N. F., & Taqiyuddin, H. (2026). Pendidikan spiritualitas yang berbasis ekologis sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 85–99.
- Mutohar, P. M., J., & Trisnantari, H. E. (2020). Contribution of visionary leadership, lecturer performance, and academic culture to the competitiveness of Islamic higher education in Indonesia. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 04(02), 29–45.
- Nasr, S. H. (2010). *Islam and the problem of modern science*.
- Tajuddin, M. S., & Rofie, M. K. H. (2014). *A new paradigm of integration between science and Islam: An epistemological framework*. Universiti Utara Malaysia Institutional Repository.
- Zidny, R., Sjöström, J., & Eilks, I. (2020). A multi-perspective reflection on how indigenous knowledge and related ideas can improve science education for sustainability. *Science & Education*, 29(1), 145–185.

This page has been intentionally left blank